

RANDAI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DI DESA TARATAK BONCAH

Affandri Jasrio¹, Andes Ananda², Abdul Latif³, Daniel Roberto⁴, Rindu Anisa Ayu Nirwana⁵,
Annisa Sayla Satriani⁶.

¹⁻⁶ Universitas Negeri Padang

Corresponding Email: : jasrio10@unp.ac.id, andesananda17@gmail.com,
abdullatif10@gmail.com, danielroberto1501@gmail.com, rinduanisaayw@gmail.com,
annisasatria17@gmail.com.

ABSTRAK

Randai merupakan salah satu kesenian tradisional khas Minangkabau yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hiburan dan sebagai media pembelajaran nilai-nilai adat dan budaya. Di Desa Taratak Boncah, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, randai masih dipertahankan dalam kegiatan adat dan sosial masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran randai dalam pelestarian nilai budaya serta strategi masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian ini di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan pelaku seni, serta dokumentasi pertunjukan randai di desa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa randai tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur seperti sopan santun, kepemimpinan, kerjasama, dan filosofi adat Minangkabau. Pelibatan pemuda dan dukungan dari pemerintah nagari menjadi kunci penting dalam upaya pelestarian randai.

Kata kunci : Randai, Budaya Minangkabau, Pelestarian Nilai, Taratak Boncah, Pendidikan Adat.

ABSTRACT

Randai is a traditional art form native to the Minangkabau culture, serving a dual function as entertainment and as a medium for teaching traditional values and cultural heritage. In Taratak Boncah Village, Silungkang Subdistrict, Sawahlunto City, randai continues to be preserved through customary and social activities within the community. This article aims to describe the role of randai in preserving cultural values and to explore the community's strategies in maintaining its existence amidst modernization. The study employs a qualitative approach through observations, interviews with traditional leaders and artists, as well as documentation of randai performances in the village. The findings reveal that randai is not merely a form of entertainment but also a medium for transmitting noble values such as politeness, leadership, cooperation, and the philosophical principles of Minangkabau customs. The

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

involvement of youth and support from the nagari government are key factors in the ongoing preservation of randai.

Keywords: *Randai, Minangkabau Culture, Cultural Preservation, Taratak Boncah, Traditional Education.*

PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan cerminan nyata dari kearifan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Seni itu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui keberlangsungan pertunjukannya, seni tradisional menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat setempat yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, keteladanan, tanggung jawab, serta kecendekiaan dalam menyikapi persoalan hidup. Salah satu contoh seni tradisional yang mengandung kekayaan nilai tersebut adalah randai Minangkabau. Randai merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur tari, musik, pencak silat, drama, dan sastra lisan, menjadikannya sebagai sarana edukatif dan reflektif bagi masyarakat (Bahardur, 2018).

Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis yang kaya akan adat istiadat dan warisan budaya, termasuk dalam bentuk kesenian tradisional. Nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Minangkabau tercermin dalam berbagai ekspresi seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Salah satu bentuk kesenian yang masih bertahan dan terus dilestarikan hingga kini adalah randai. Randai merupakan seni pertunjukan khas Minangkabau yang bersifat kolaboratif, karena memadukan berbagai unsur seni seperti gerakan silat, tari, musik tradisional (seperti talempong dan gandang), nyanyian atau dendang, dialog drama, dan sastra lisan. Kekuatan randai terletak pada kemampuannya menyampaikan cerita-cerita rakyat (kaba) yang sarat akan pesan moral dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau (Hadijah, 2019).

Pertunjukan randai umumnya dilakukan dalam formasi melingkar oleh sekelompok pemain, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan gotong royong. Tema cerita dalam randai sering kali mengandung pesan edukatif tentang adat istiadat, kepemimpinan, hubungan sosial, serta prinsip hidup *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* falsafah utama masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, randai tidak hanya berperan sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Eksistensi randai di tengah arus modernisasi menjadi bukti bahwa kesenian tradisional dapat tetap relevan jika didukung oleh masyarakat dan diwariskan secara aktif dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di Desa Taratak Boncah, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, randai masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi bagian dari tradisi yang selalu hadir dalam berbagai acara adat dan kegiatan sosial. Randai dipentaskan dalam momen-momen penting seperti *baralek* (pesta pernikahan), khatam Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta acara-acara resmi di tingkat nagari. Kehadiran randai dalam setiap kegiatan tersebut menunjukkan bahwa seni ini masih dijunjung tinggi sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan edukatif. Melalui cerita yang dibawakan, randai menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya Minangkabau, seperti sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, serta pemahaman terhadap adat dan filosofi hidup masyarakat Minang. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui gerakan, lagu, dan interaksi antar pemain yang mencerminkan ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Dengan keterlibatan aktif generasi muda dan dukungan tokoh masyarakat,

randai terus dilestarikan sebagai sarana pembelajaran budaya yang kontekstual dan relevan hingga saat ini.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan semakin beragamnya bentuk hiburan modern, randai menghadapi tantangan yang nyata. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial, video daring, dan permainan elektronik, yang menyebabkan menurunnya minat untuk mempelajari dan terlibat dalam kesenian tradisional. Randai mulai dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, kesenian ini juga menghadapi kendala lain, yaitu kurangnya dokumentasi formal terkait teknik pertunjukan, alur cerita, nilai-nilai yang dikandung, dan struktur pertunjukannya. Padahal, dokumentasi yang baik sangat penting untuk proses pembelajaran dan pelestarian dalam jangka panjang.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana masyarakat di Desa Taratak Boncah masih berkomitmen dalam melestarikan randai, baik sebagai pertunjukan seni maupun sebagai media pendidikan budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali peran randai dalam membentuk karakter masyarakat, seperti sikap saling menghargai, gotong royong, dan pemahaman terhadap nilai-nilai adat Minangkabau. Selain itu, penting untuk melihat bagaimana randai berkontribusi dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah gempuran budaya luar. Dengan demikian, randai tidak hanya dipandang sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai alat penting dalam mempertahankan jati diri masyarakat Minangkabau dari generasi ke generasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam upaya pelestarian seni dan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui kesenian Randai di Desa Taratak Boncah, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara menyeluruh dalam konteks kehidupan masyarakat setempat (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengkaji makna di balik aktivitas seni dan budaya, serta bagaimana masyarakat memaknai kesenian Randai sebagai bagian penting dari identitas kolektif mereka. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi peran kesenian Randai dalam mempertahankan warisan budaya Minangkabau, baik dari segi isi pertunjukan, struktur sosial yang terlibat, nilai-nilai yang disampaikan, hingga proses pewarisan budaya kepada generasi muda.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana Randai dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Taratak Boncah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti unsur-unsur fisik dari pertunjukan seperti tari, musik, dialog, dan kostum, tetapi juga aspek-aspek non-fisik seperti nilai moral, filosofi adat, dan semangat gotong royong yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pelaku seni, tokoh adat, serta masyarakat lokal, peneliti mencoba menelusuri proses regenerasi budaya yang terjadi yakni bagaimana tradisi Randai diajarkan kepada anak-anak dan remaja, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga relevansi Randai di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang untuk mengungkap dinamika pelestarian budaya secara menyeluruh, dari praktik di lapangan hingga makna simbolik yang melatarbelakanginya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, pelaku seni, pemuda, serta

masyarakat yang aktif dalam kegiatan pertunjukan Randai. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam Randai, serta mengetahui motivasi, bentuk keterlibatan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam melestarikan kesenian ini di tengah perubahan zaman. Informasi dari wawancara diharapkan dapat mengungkap pandangan subjektif dan makna simbolik yang melekat pada pertunjukan Randai menurut para pelakunya.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan Randai. Observasi ini dilakukan selama proses latihan, persiapan, dan pelaksanaan pertunjukan, terutama yang berlangsung pada acara adat seperti baralek (pesta pernikahan), khatam Al-Qur'an, dan kegiatan nagari lainnya. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana praktik Randai dilaksanakan, nilai-nilai apa yang ditanamkan, serta bagaimana proses transfer budaya berlangsung kepada generasi muda. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data visual dan teks seperti foto, rekaman video pertunjukan, serta naskah cerita Randai yang digunakan dalam pementasan. Data ini menjadi bahan pendukung penting untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti dalam menganalisis konteks pertunjukan secara lebih utuh.

Data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan upaya pelestarian budaya melalui kesenian Randai. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aktivitas seni semata, tetapi juga menelusuri makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap pertunjukan Randai. Peneliti berusaha memahami sejauh mana kesenian Randai berperan dalam membentuk karakter masyarakat lokal, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kepemimpinan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap adat. Selain itu, analisis ini juga diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana kesenian Randai tetap mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan arus modernisasi, tanpa kehilangan esensi budaya tradisional Minangkabau. Dengan demikian, Randai tidak hanya dipandang sebagai warisan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan transfer nilai-nilai kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang kontekstual dan berkelanjutan, serta memperkuat kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas dan kekayaan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Minangkabau merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Di Desa Taratak Boncah, budaya ini hidup dan berkembang seiring dengan dinamika sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Salah satu ciri khas budaya Minangkabau yang tetap terjaga di desa ini adalah sistem sosial matrilineal, di mana garis keturunan dan hak waris diturunkan melalui pihak ibu. Sistem ini tidak hanya membentuk struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, peran perempuan dalam adat, serta pengambilan keputusan dalam musyawarah nagari.

Ekspresi budaya Minangkabau di Taratak Boncah tampak dalam berbagai praktik adat yang masih dilestarikan, seperti upacara pernikahan adat, kenduri, musyawarah adat, hingga kesenian tradisional. Salah satu bentuk nyata pelestarian budaya tersebut adalah melalui pertunjukan Randai, sebuah seni tradisional khas Minangkabau yang memadukan unsur tari, pencak silat, musik, dialog drama, dan sastra lisan. Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi

juga sebagai media edukatif dan pewarisan nilai-nilai luhur budaya lokal. Melalui pertunjukan Randai, masyarakat Desa Taratak Boncah menanamkan nilai-nilai adat seperti kebersamaan (kebulatan tekad), tanggung jawab sosial, kesopanan, serta rasa hormat terhadap sesama dan leluhur. Tokoh-tokoh dalam cerita Randai sering kali merepresentasikan nilai-nilai moral dan keteladanan yang disampaikan secara simbolik dan komunikatif kepada generasi muda. Dengan demikian, Randai menjadi media penting dalam mentransfer pengetahuan budaya, memperkuat identitas lokal, serta membentuk karakter masyarakat yang berakar pada nilai-nilai adat Minangkabau. Pelestarian Randai di tengah arus modernisasi ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan jati diri mereka.

Falsafah hidup orang Minangkabau seperti "*Alam Takambang Jadi Guru*" tercermin dalam pertunjukan Randai yang sarat akan ajaran moral, kearifan hidup, serta keharmonisan dengan alam dan sesama. Di Taratak Boncah, Randai mengandung berbagai unsur budaya seperti gerak *galombang*, tari, *silek* (silat), serta dialog yang bersumber dari cerita tradisional *kaba*, biasanya disampaikan dalam bentuk pantun berbahasa Minangkabau. Selain itu, struktur kelompok Randai juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Melalui pelibatan aktif generasi muda dalam proses latihan dan pementasan, budaya Minangkabau yang termuat dalam kesenian Randai di Desa Taratak Boncah terus dilestarikan dan diwariskan secara kontekstual serta berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, tetapi juga sarana edukatif yang menginternalisasikan nilai-nilai adat, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur. Generasi muda dilatih untuk memahami filosofi, alur cerita, gerak pencak silat, serta syair dalam Randai yang sarat pesan moral dan budaya lokal. Dengan demikian, Randai berperan penting sebagai media pelestarian budaya yang menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya merawat warisan budaya sebagai bagian dari jati diri mereka.

Peran Randai dalam Kehidupan Masyarakat Taratak Boncah

Randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang mengintegrasikan unsur seni drama, musik, tari, silat, dan sastra lisan dalam satu kesatuan pertunjukan yang utuh. Keunikan randai terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan budaya melalui narasi yang diperankan secara kolektif oleh para pemain yang membentuk lingkaran, menciptakan suasana dialogis antara pemain dan penonton (Rustiyanti, 2015). Di Desa Taratak Boncah, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, randai memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Fungsinya tidak hanya sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media edukasi informal yang menyampaikan nilai-nilai adat, norma sosial, dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau.

Keberadaan randai dapat dijumpai dalam berbagai konteks kegiatan masyarakat, mulai dari upacara adat, pesta pernikahan, peringatan hari besar keagamaan, hingga perayaan desa seperti festival budaya. Dalam setiap pertunjukan, cerita yang diangkat biasanya bersumber dari *kaba* atau cerita rakyat Minangkabau yang sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Beberapa kisah yang kerap ditampilkan meliputi *Panglimo Gagah jo Reno Nilam*, *Cindua Mato*, *Malin Deman*, dan *Sabai Nan Aluih*, yang tidak hanya memperkenalkan kembali kekayaan sastra lisan Minangkabau, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai leluhur.

Pemeran randai umumnya merupakan para pemuda nagari yang tergabung dalam kelompok seni tradisional setempat. Mereka menjalani proses pelatihan yang berlangsung secara rutin dan terstruktur, biasanya dilakukan di balai adat, pelataran rumah tokoh adat, atau lapangan terbuka.

Proses latihan ini dipimpin oleh para senior dalam komunitas, seperti tokoh adat, pelatih kesenian, atau *urang sumando* yang memiliki pengetahuan mendalam tentang randai dan bersedia mewariskan keterampilannya secara sukarela. Melalui kegiatan ini, terjadi proses transmisi budaya dan nilai-nilai adat secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda. Interaksi ini menjadi bentuk nyata dari pelestarian budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat dan memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara kesenian tradisional dan struktur sosial di Minangkabau.

Randai di Desa Taratak Boncah menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya mampu bertahan di tengah dinamika zaman, tetapi juga tetap memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya masyarakatnya. Dalam konteks perubahan sosial dan masuknya budaya global, randai berperan sebagai benteng nilai-nilai lokal yang menjaga kesinambungan budaya Minangkabau. Keberadaannya tidak sekadar simbol warisan masa lalu, melainkan juga sebagai ruang aktualisasi budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam pertunjukan randai, generasi muda memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai adat, norma sosial, dan filosofi hidup orang Minangkabau, seperti prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Interaksi antara generasi tua sebagai pembimbing dan generasi muda sebagai pelaku seni menjadikan proses pelestarian budaya berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Randai menjadi media efektif dalam menyampaikan ajaran moral, semangat kebersamaan (*gotong royong*), dan tanggung jawab sosial, yang terinternalisasi dalam diri peserta secara tidak langsung.

Lebih dari itu, keikutsertaan generasi muda dalam randai juga memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam pelestarian randai, baik sebagai pemain, pelatih, maupun pendukung kegiatan seni. Dalam jangka panjang, hal ini memperlihatkan bahwa randai tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan karakter dan penguatan jati diri budaya Minangkabau di tingkat komunitas.



Gambar 1. Latihan Randai di Desa Taratak Boncah

Partisipasi masyarakat Taratak Boncah dalam setiap pertunjukan randai sangat aktif dan menyeluruh. Tidak hanya sebagai penonton, warga juga mendukung secara finansial, menyediakan konsumsi bagi para pemain, hingga membantu menyiapkan tempat pertunjukan. Bentuk gotong

royong ini mencerminkan semangat kolektivitas dan rasa memiliki terhadap randai sebagai simbol jati diri komunitas. Randai menjadi sarana membangun harmoni sosial, memperkuat hubungan antargenerasi, serta membentuk karakter masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai lokal.

Randai sebagai Media Pendidikan dan Pewarisan Budaya

Randai bukan hanya sebuah pertunjukan seni tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai Randai memiliki nilai edukatif yang tinggi. Randai bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran informal yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Proses pembelajaran ini berlangsung secara kontekstual, menyenangkan, dan berakar pada pengalaman nyata masyarakat.

Pertama, randai menyampaikan pesan moral dan etika melalui cerita yang dipentaskan. Tokoh protagonis dalam randai biasanya digambarkan sebagai sosok yang menjunjung kejujuran, kesetiaan, kerja keras, dan tanggung jawab. Penonton, khususnya anak-anak dan remaja, belajar membedakan mana yang baik dan buruk melalui alur cerita dan konflik yang disuguhkan.

Kedua, dalam proses latihan dan pementasan, ditanamkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Setiap anggota kelompok randai harus bekerja sama, menjaga kekompakan, dan mendukung satu sama lain. Randai tidak bisa dimainkan secara individu—ia membutuhkan sinergi. Hal ini melatih keterampilan sosial, kedisiplinan, dan semangat kolektif yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, randai menjadi media untuk menyampaikan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, seperti prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menekankan bahwa adat harus sejalan dengan nilai-nilai Islam. Syair dan dialog dalam randai menyampaikan pesan-pesan religius tentang keimanan, kejujuran, hormat kepada orang tua, dan pentingnya berakhlak mulia. Hal ini menjadikan randai sebagai bentuk dakwah kultural yang membumi.

Selain itu, randai juga melestarikan bahasa Minangkabau. Semua komunikasi dalam pertunjukan baik dialog, syair, maupun pantun menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, randai menjadi ruang pelatihan bahasa daerah yang kontekstual, memperkaya kosakata anak-anak muda, dan mendorong mereka untuk aktif menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Randai, dalam konteks ini, menjadi ruang belajar multidimensional budaya, moral, bahasa, dan agama yang menyatu dalam praktik seni yang hidup.



Gambar 2. Pemain Randai Dan Tokoh Masyarakat Desa Taratak Boncah

Strategi Pelestarian Randai oleh Masyarakat

Masyarakat Desa Taratak Boncah menerapkan berbagai strategi dalam melestarikan kesenian randai sebagai warisan budaya Minangkabau. Strategi-strategi ini dilaksanakan secara terencana dan melibatkan berbagai elemen masyarakat.

- 1) Pembentukan kelompok randai aktif yang dikelola oleh pemuda nagari. Kelompok-kelompok ini berlatih secara rutin setiap minggu dalam jadwal yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan seni para anggota, tetapi juga menjadi wadah regenerasi seniman randai. Latihan-latihan tersebut didampingi oleh tokoh masyarakat dan pelatih yang berpengalaman, sehingga pengetahuan dan nilai budaya dapat diwariskan secara langsung dari generasi tua ke generasi muda.
- 2) Randai dipentaskan secara rutin dalam berbagai acara masyarakat. Pertunjukan randai menjadi bagian penting dari agenda nagari, seperti perayaan adat, festival seni budaya sekolah, kegiatan keagamaan, hingga penyambutan tamu daerah. Pementasan yang dilakukan secara luas ini turut memperkenalkan randai kepada khalayak yang lebih besar, sekaligus memperkokoh posisinya sebagai simbol identitas budaya lokal.
- 3) Isi cerita yang dibawakan dalam randai tidak terbatas pada kaba klasik Minangkabau. Cerita-cerita tersebut juga diadaptasi dari berbagai isu lokal yang relevan dan aktual, seperti perjuangan pemuda nagari, persoalan sosial, serta nilai-nilai pelestarian lingkungan. Pendekatan ini menjadikan randai lebih kontekstual dengan kehidupan masyarakat masa kini, sekaligus mendorong pemaknaan budaya yang lebih dalam oleh generasi muda.
- 4) Pelestarian randai melibatkan tokoh adat dan tokoh agama seperti ninik mamak dan alim ulama. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan legitimasi budaya dan spiritual terhadap randai, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan tetap terjaga. Sinergi antara unsur adat, agama, dan seni menjadikan randai sebagai media yang efektif dalam membina karakter masyarakat serta memperkuat identitas budaya Minangkabau secara keseluruhan.



Gambar 3. Perlibatan Tokoh Adat dan Tokoh Agama Dalam Randai

Hambatan dalam Pelestarian Randai di Masyarakat

Meskipun randai memiliki nilai budaya dan edukatif yang tinggi, pelestariannya di tengah masyarakat, khususnya di Desa Taratak Boncah, menghadapi berbagai hambatan. Salah satu

hambatan utama adalah minimnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Gempuran budaya populer dan hiburan digital yang lebih instan dan menarik perhatian telah menyebabkan pergeseran minat. Banyak remaja yang lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial atau mengonsumsi konten dari luar budaya lokal, daripada berpartisipasi dalam latihan atau pertunjukan randai.

Selain itu, kurangnya regenerasi dalam kelompok randai menjadi persoalan serius. Beberapa kelompok randai di desa hanya terdiri dari orang-orang tua yang telah lama bergelut dalam kesenian ini. Jika tidak ada usaha aktif untuk melibatkan anak muda, maka keberlanjutan randai sangat terancam. Kesenian ini berisiko mengalami stagnasi bahkan kepunahan, jika tidak ada proses pewarisan yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan pun masih terbatas. Randai belum sepenuhnya dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal secara sistematis di sekolah-sekolah. Padahal, jika randai dijadikan bagian dari pendidikan formal, maka anak-anak akan memiliki akses yang lebih besar untuk mengenal dan mencintai kesenian tradisional mereka sendiri. Di sisi lain, kurangnya fasilitas seperti tempat latihan, kostum, dan peralatan pertunjukan juga menghambat pelaksanaan latihan dan pementasan randai secara rutin.

Hambatan lainnya adalah perubahan struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat. Mobilitas tinggi, tuntutan ekonomi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat membuat waktu dan perhatian terhadap kegiatan budaya menjadi berkurang. Banyak warga desa, terutama generasi produktif, merantau ke kota atau ke luar negeri, sehingga jumlah pelaku seni di desa semakin menurun.

Meskipun berbagai tantangan ini hadir, masyarakat Desa Taratak Boncah tetap menunjukkan komitmen untuk menjaga randai sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Namun, tanpa adanya solusi konkret dan dukungan lintas sektor, pelestarian randai akan semakin sulit dilakukan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Tradisi Randai di Desa Taratak Boncah merupakan warisan budaya tak benda yang masih bertahan dan dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat. Tokoh adat, kelompok pemuda, dan pelaku seni memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan seni ini. Randai tidak hanya difungsikan sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur Minangkabau, seperti adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kesenian Randai memiliki fungsi edukatif dalam menyampaikan pesan moral dan ajaran adat kepada masyarakat, terutama generasi muda. Melalui cerita-cerita yang dibawakan dalam pertunjukan, Randai menanamkan nilai seperti gotong royong, kepemimpinan, serta semangat kebersamaan yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau.

Meskipun minat generasi muda terhadap Randai mengalami penurunan karena pengaruh budaya modern dan digitalisasi, masih terdapat kelompok pemuda yang aktif dalam latihan dan pertunjukan. Mahasiswa KKN mencatat pentingnya dukungan berkelanjutan dalam bentuk kegiatan seni di sekolah, sanggar budaya, dan kolaborasi antarlembaga untuk menarik minat anak muda dalam melestarikan Randai.

Tantangan pelestarian Randai di Desa Taratak Boncah meliputi kurangnya dokumentasi tertulis dan lemahnya regenerasi pelaku seni. Untuk itu, dibutuhkan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, tokoh adat, dan institusi pendidikan dalam menciptakan ruang-ruang edukatif dan kreatif yang mendukung pelestarian Randai sebagai identitas budaya Minangkabau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Taratak Boncah, khususnya para pelaku seni randai, tokoh adat, dan pemuda nagari yang telah memberikan informasi, wawasan, dan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak kampus dan pembimbing lapangan yang telah memberi arahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Alex Trio Weldi. 2014. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Randai Di Desa Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7(2): 107-15.
- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. 2022. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19(1): 34-40.
- Arifninetrirosa, Heristina Dewi, and Bebas Sembiring. 2019. "Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau Di Sanggar Sumarak Anjuang Di Kota Medan." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2(2).
- Bahardur, Iswadi. 2018. "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 7(2): 145.
- Elsa, Chindy et al. 2024. "Efektivitas Kesenian Randai Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Diare." : 43-46.
- Gusanti, Yurina, Tutut Pristiati, and Fitri Rahmah. 2023. "Dampak Relasi Kuasa Pada Fenomena Festival Randai Di Sumatera Barat." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12(1): 258.
- Hadijah, Lailan. 2019. "Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai." *KnE Social Sciences* 2019: 399-411.
- Hasfera, Dian. 2015. "Perpustakaan Nagari Sebagai Pusat Informasi Kebudayaan Minangkabau." *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 2(September): 21-27. <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/24>.
- Humaira, Jihan, and Erda Fitriani. 2024. "Implementasi Ekstrakurikuler Randai Dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Di SMA Negeri 5 Padang." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 3(1): 85-94.
- Junita, Siska, . Soniah, Versi Insani Fitri, and . Sunarti. 2024. "Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Pertunjukkan Randai Di SDN 13 Salimpaung Kecamatan Salimpaung." *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(1): 172.
- Nasution, Adenggan, and Erda Fitriani. 2025. "Resiliensi Kesenian Tradisional Randai Dalam Masyarakat Multietnik." 7(1): 1-14.
- Putra, Ideal. 2022. "Pembinaan SDM Kelompok Remaja Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Randai Minangkabau." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 6(2): 144-53. <https://doi.org/10.24036/jess.v6i2>.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1): 48-60.
- Rustiyanti, Sri. 2015. "Musik Internal Dan Eksternal Dalam Kesenian Randai." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15(2): 152-62.
- Tulzahra, Fadilah, and Elmustian. 2023. "Unsur Kesenian Dan Nilai Pendidikan Dalam Randai Grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru." *Ragam Budaya Gemilang* 1(3): 161-70.